



REPRESENTASI TRADISI BONOKELING DALAM RUANG DIGITAL: STUDI ETNOGRAFI DIGITAL

Iqbal Yulianto^{a*}, Wasino^b, Tri Astuti^c, Argitha Aricindy^d, Lulu' Arifatun^e

^a Pascasarjana Pendidikan Dasar, iqbalyulianto02@students.unnes.ac.id, Universitas Negeri Semarang, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233, Indonesia

^b Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, wasino@mail.unnes.ac.id, Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

^c Pendidikan Guru Sekolah Dasar, triaastuti@mail.unnes.ac.id, Universitas Negeri Semarang, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244, Indonesia

^d Pendidikan Ilmu Sosial, argitha.aricindy@mail.unnes.ac.id, Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

^e Pascasarjana Pendidikan Dasar, luluarifatun1989@students.unnes.ac.id Universitas Negeri Semarang, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233, Indonesia

* Penulis Korespondensi: Iqbal Yulianto

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of Bonokeling traditions in the digital space and to examine the opportunities and challenges faced by the indigenous community in the process of cultural digitalization amid the growing influence of information technology on cultural practices and interactions. This research employs a qualitative approach using a digital ethnography method. Data were collected through online participant observation, in-depth interviews with customary leaders, youth, and community social media managers, digital documentation, and a literature review. Data analysis was conducted using an interactive model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, and employed visual and narrative discourse analysis. The results show that the representation of Bonokeling traditions in the digital space is dominated by the visualization of rituals, traditional symbols, and the daily activities of the community. The digital space is interpreted as a medium for cultural preservation and a means of strengthening cultural identity, particularly among the younger generation. However, digitalization also gives rise to challenges such as the reduction of sacred meaning, the commodification of tradition, and identity negotiation between customary values and the logic of modernity. This study emphasizes the importance of managing cultural representation wisely to ensure that the digitalization of tradition remains grounded in local wisdom values.

Keywords: *Bonokeling tradition; digital representation; digital ethnography; cultural preservation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tradisi Bonokeling dalam ruang digital serta mengkaji peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam proses digitalisasi budaya. Kemajuan teknologi informasi telah menggeser arena interaksi budaya dari ruang fisik ke ruang virtual, termasuk dalam praktik representasi tradisi Bonokeling di berbagai platform digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan daring, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuda, dan pengelola media sosial komunitas, dokumentasi digital, serta studi literatur. Analisis data dilakukan dengan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan analisis wacana visual dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tradisi Bonokeling di ruang digital didominasi oleh visualisasi ritual, simbol adat, dan aktivitas keseharian masyarakat. Ruang digital dimaknai sebagai media pelestarian serta sarana penguatan identitas budaya terutama bagi generasi muda. Akan tetapi, digitalisasi juga memunculkan tantangan berupa reduksi makna sakral, komodifikasi tradisi, serta negosiasi identitas antara nilai adat dan modernitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya

pengelolaan representasi budaya secara bijak agar digitalisasi tradisi tetap berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi Bonokeling; representasi digital; etnografi digital; pelestarian budaya

1. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat secara masif, khususnya pada aspek adat dan kebudayaan daerah. Lingkungan digital saat ini tidak lagi sekadar menjadi alat bertukar pesan, melainkan telah menjelma sebagai panggung utama dalam mengekspresikan serta menegaskan identitas kultural kelompok tertentu [1]. Kehadiran jaringan jejaring sosial, situs dokumentasi audio-visual, serta forum berbasis digital membuka ruang yang sangat luas bagi masyarakat adat untuk memperkenalkan warisan leluhur mereka ke ranah global secara partisipatif [2]. Kendati demikian, digitalisasi ini juga memicu dilema yang rumit bagi eksistensi tradisi itu sendiri, terutama karena besarnya risiko kapitalisasi elemen budaya demi kepentingan pasar serta mudarnya nilai-nilai spiritual yang sakral akibat konsumsi konten yang dangkal [3].

Komunitas adat Bonokeling merupakan salah satu kelompok masyarakat tradisional yang secara konsisten merawat sistem religi, ritus kuno, serta struktur sosial warisan leluhur mereka. Nama Bonokeling merujuk pada tokoh leluhur yang dihormati dan diyakini sebagai penyebar ajaran yang menjadi landasan kehidupan spiritual komunitas tersebut. Komunitas ini berpusat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yang terletak sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Purwokerto dan dapat diakses melalui jalur transportasi darat. Kelompok kebudayaan ini dikenal luas melalui penyelenggaraan berbagai upacara adat sakral yang terus diwariskan dari generasi ke generasi [4]. Kedudukan tradisi Bonokeling tidak sekadar mewujud sebagai simbol spiritualitas lokal, melainkan juga mengkristal menjadi pedoman nilai kolektif yang mengatur interaksi sosial, prinsip moral kehidupan, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya [5].

Eksistensi kebudayaan masyarakat Bonokeling belakangan ini kian marak menghiasi lanskap media digital, mulai dari kanal YouTube, Instagram, Facebook, hingga berbagai liputan media daring. Beragam dokumentasi mengenai ritual sakral, prosesi upacara adat, serta dinamika kehidupan sosiokultural masyarakat Bonokeling kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital [6]. Realitas baru ini menandai terjadinya transformasi ruang ekspresi budaya yang semula bertumpu pada interaksi fisik menuju dimensi virtual, seiring berkembangnya budaya visual dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam ekosistem digital [7]. Implikasinya, warisan tradisi leluhur yang sebelumnya bersifat eksklusif dan mengharuskan kehadiran langsung di lokasi kini telah bertransformasi menjadi objek konsumsi informasi global yang dapat diakses lintas wilayah dan waktu.

Meskipun demikian, proses penayangan dan pengemasan budaya di ranah virtual tidak pernah sepenuhnya terlepas dari berbagai kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, pembentukan identitas budaya, maupun upaya memperoleh popularitas di media digital. Dalam konteks tersebut, mediatisasi digital berisiko mendistorsi esensi asli, latar belakang sosiologis, hingga nilai kesakralan warisan budaya yang ditampilkan [8]. Akibatnya, ritus yang semula sakral dan bermakna spiritual berpotensi mengalami pergeseran makna menjadi sekadar tontonan visual atau bahkan komoditas yang dimanfaatkan untuk kepentingan industri pariwisata dan pasar ekonomi kreatif [9]. Fenomena ini memunculkan kontradiksi antara upaya menjaga keaslian dan kemurnian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dengan tuntutan untuk memperoleh visibilitas, popularitas, dan manfaat ekonomi dalam ekosistem digital.

Atas dasar fenomena tersebut, analisis komprehensif penting untuk dilakukan guna membedah pola konstruksi budaya komunitas Bonokeling di jagat maya sekaligus menelisik cara mereka merespons berbagai implikasi positif maupun negatif dari proses digitalisasi [10]. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana bentuk visualisasi adat Bonokeling di media internet serta apa saja potensi manfaat dan tantangan yang dihadapi masyarakat adat tersebut dalam mengadopsi teknologi digital. Secara akademis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi digital, antropologi kontemporer, serta pengembangan strategi pelestarian warisan budaya di tengah dinamika modernitas [11].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Representasi Budaya dalam Ruang Digital

Representasi kultural adalah cara kelompok masyarakat mengomunikasikan, mengemas, dan mengonstruksi eksistensi serta ritus adat mereka melalui media [12]. Dalam era digital, proses pembentukan representasi budaya tidak lagi hanya dilakukan oleh anggota komunitas adat, tetapi juga oleh berbagai aktor eksternal, seperti jurnalis, pelancong, dan kreator konten digital [13]. Kondisi ini membuka peluang bagi penyebaran informasi budaya yang lebih luas sekaligus memungkinkan munculnya berbagai interpretasi baru terhadap tradisi. Namun, ruang digital juga berpotensi menimbulkan reduksi makna ketika unsur-unsur budaya ditampilkan tanpa konteks sosial dan historis yang memadai. Akibatnya, stereotip kultural yang bersifat dangkal dapat berkembang dan membentuk pemahaman yang kurang utuh mengenai suatu tradisi [14]. Di sisi lain, media digital bekerja melalui algoritma yang cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat keterlibatan tinggi, seperti jumlah tayangan, komentar, dan interaksi pengguna. Mekanisme ini mendorong konten budaya untuk dikemas secara lebih menarik, sensasional, atau menonjolkan aspek-aspek visual tertentu agar lebih mudah memperoleh perhatian publik [15]. Dampaknya, representasi budaya di internet sering kali lebih menekankan unsur keunikan, eksotisme, dan daya tarik visual dibandingkan pemaknaan filosofis maupun nilai spiritual yang melatarbelakanginya [16]. Oleh karena itu, ruang digital dapat dipahami sebagai arena kontestasi makna, tempat berbagai aktor berupaya mendefinisikan dan merepresentasikan budaya sesuai dengan kepentingan, perspektif, dan tujuan masing-masing, termasuk antara upaya pelestarian nilai-nilai adat dengan kecenderungan komersialisasi yang berkembang dalam industri media digital [17].

2.2. Etnografi Digital

Metode etnografi digital hadir sebagai bentuk adaptasi serta perluasan dari kerangka etnografi konvensional guna merespons dinamika kehidupan digital yang kian kompleks [18]. Pendekatan metodologis ini secara spesifik diaplikasikan untuk membedah perilaku sosial, pertukaran kultural, hingga proses pembentukan identitas yang terwujud di dalam ekosistem internet [19]. Melalui teknik ini, peneliti tidak lagi membatasi diri pada observasi lapangan secara fisik melainkan dituntut aktif melacak rekam jejak digital pada jejaring sosial, komunitas digital, serta artefak audiovisual yang saling berkelindan membentuk realitas sosial kontemporer [20]. Dalam penerapannya, etnografi digital tidak menggantikan observasi lapangan secara fisik, tetapi dapat menggabungkan pengamatan luring dan daring sesuai kebutuhan penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melakukan observasi langsung di lapangan, tetapi juga menelusuri rekam jejak digital yang muncul pada media sosial, komunitas virtual, serta berbagai artefak audiovisual yang membentuk realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini memberikan peluang untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya direproduksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan oleh berbagai aktor di ruang digital [21]. Dalam konteks masyarakat adat, etnografi digital menjadi instrumen penting untuk mengkaji pola adaptasi komunitas tradisional terhadap perkembangan teknologi modern tanpa mengabaikan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, peneliti juga dapat memetakan berbagai tantangan yang muncul, seperti komersialisasi budaya, bias representasi oleh pihak luar, serta perubahan otoritas budaya dalam ruang digital [22].

2.3. Tradisi dan Identitas Masyarakat Bonokeling

ondasi kebudayaan masyarakat Bonokeling bertumpu pada sistem kepercayaan yang menekankan keselarasan hubungan antara manusia, alam semesta, dan dimensi spiritual [4]. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik budaya, seperti pelaksanaan ritual adat, penggunaan busana tradisional, serta struktur kepemimpinan dan peran sosial yang diwariskan secara turun-temurun [18]. Dalam komunitas ini, identitas sebagai anggota masyarakat Bonokeling tidak hanya ditentukan oleh tempat tinggal, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap aturan adat dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ritual bersama. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas [5].

Dari perspektif antropologi budaya, ritus masyarakat Bonokeling dapat dipahami sebagai simbol-simbol kolektif yang merepresentasikan nilai, keyakinan, dan identitas komunitas. Sebagai contoh, pelaksanaan upacara adat dan ziarah ke makam leluhur tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media untuk meneguhkan hubungan spiritual dengan leluhur serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok [12]. Ketika simbol-simbol budaya tersebut direpresentasikan dalam ruang digital, proses pemaknaannya dapat mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh karakteristik teknologi, preferensi audiens, dan logika media digital [8]. Akibatnya, warisan budaya Bonokeling tidak lagi dipahami semata sebagai ritual sakral yang berlangsung dalam ruang adat, tetapi juga sebagai wacana budaya yang terus ditafsirkan, diperdebatkan, dan dinegosiasikan oleh berbagai pihak di ruang publik digital [21].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital [18]. Pemilihan metode tersebut bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola representasi adat Bonokeling di ruang digital sekaligus memahami nilai-nilai yang dihayati dan dipertahankan oleh para pemangku adat dalam menghadapi perkembangan teknologi [19]. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji berbagai bentuk interaksi, narasi, representasi visual, serta dinamika pemaknaan yang muncul pada beragam platform digital sebagai bagian dari realitas sosial kontemporer masyarakat adat Bonokeling [20].

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pemukiman masyarakat adat Bonokeling yang berlokasi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan pusat pelaksanaan berbagai ritual adat dan aktivitas sosial budaya masyarakat Bonokeling yang masih berlangsung secara berkelanjutan [4]. Selain sebagai ruang hidup komunitas, kawasan ini juga menjadi lokasi utama berlangsungnya interaksi antara tradisi lokal dan perkembangan media digital yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa kelompok yang dipilih secara purposif, yaitu bedhogol (pembantu juru kunci), generasi muda masyarakat Bonokeling, pengelola media digital yang berasal dari komunitas Bonokeling, serta masyarakat umum atau pengguna media digital yang aktif mengakses, membagikan, maupun memberikan tanggapan terhadap informasi mengenai tradisi Bonokeling di ruang digital.

Menurut [23]. Pelibatan berbagai kelompok subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang beragam mengenai proses representasi, penyebaran, dan pemaknaan budaya Bonokeling dalam media digital dari perspektif internal maupun eksternal komunitas [22].

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan karakteristik pendekatan kualitatif dan etnografi digital. Untuk memudahkan proses pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan dibagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

3.2.1. Observasi Partisipasi Daring

Observasi partisipatif daring dilakukan terhadap berbagai konten digital yang merepresentasikan adat Bonokeling pada platform YouTube, Instagram, Facebook, dan portal berita daring [18]. Kegiatan observasi berfokus pada identifikasi representasi visual budaya, konstruksi narasi yang ditampilkan, pola interaksi pengguna melalui fitur suka, komentar, dan berbagi konten, serta mekanisme produksi dan penyebaran informasi digital terkait komunitas Bonokeling [20]. Observasi dilaksanakan secara berkala selama periode penelitian, yaitu dari bulan Januari hingga Mei 2026, dengan pemantauan konten dilakukan setiap minggu sesuai kebutuhan pengumpulan data. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami bagaimana budaya Bonokeling direpresentasikan, dipersepsikan, dan didiskusikan oleh berbagai aktor dalam ruang digital secara alami [19].

3.2.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara luring maupun daring dengan sesepuh adat, generasi muda Bonokeling, serta pengelola media digital komunitas [18]. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, motivasi, serta pemaknaan yang diberikan informan terhadap representasi adat Bonokeling di ruang digital [19]. Melalui proses wawancara, peneliti memperoleh data yang bersifat reflektif dan interpretatif mengenai cara para informan memahami, merespons, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam konteks pelestarian budaya [20].

3.2.3. Dokumen Digital

Dokumentasi digital dilakukan melalui pengumpulan tangkapan layar, rekaman video, foto, serta berbagai arsip digital yang memuat representasi tradisi Bonokeling pada berbagai platform media digital [20]. Selama proses penelitian, berhasil dihimpun sebanyak 68 tangkapan layar, 32 foto digital, 4 video, dan 27 dokumen atau arsip digital lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk melakukan triangulasi terhadap hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi sumber data dalam analisis representasi visual budaya Bonokeling di ruang digital [16].

3.2.4. Studi Literatur

Kajian pustaka dilakukan dengan mengeksplorasi buku teks, artikel jurnal bereputasi, laporan hasil riset, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik adat Bonokeling, representasi identitas, budaya digital, dan etnografi digital [12]. Aktivitas kompilasi literatur ini difungsikan sebagai landasan teoretis sekaligus penentu kerangka konseptual yang memandu jalannya pisau analisis terhadap seluruh temuan data di lapangan virtual [4].

3.3. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui siklus kategorisasi informasi, pemaparan data, serta perumusan simpulan dan konfirmasi keabsahan temuan [18]. Seluruh rangkaian operasional tersebut memfasilitasi peneliti untuk menyusun struktur, menitikberatkan fokus, hingga menginterpretasikan seluruh basis data secara terstruktur dan simultan sepanjang rentang waktu investigasi berlangsung [19].

Analisis terhadap data digital dilakukan menggunakan analisis wacana tekstual dan semiotika visual untuk mengidentifikasi pola representasi tradisi, nilai-nilai budaya yang ditonjolkan, serta makna kultural yang dibangun melalui teks, gambar, video, dan interaksi pengguna pada berbagai platform digital [16]. Dalam kajian semiotika visual, penelitian ini mengacu pada pemikiran Roland Barthes yang membedakan makna denotatif dan konotatif dalam sebuah representasi budaya. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual, struktur narasi, simbol budaya, serta konteks produksi dan konsumsi pesan digital untuk memahami bagaimana tradisi Bonokeling direpresentasikan dan dimaknai dalam ruang digital [8]. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara representasi visual, konstruksi makna, dan dinamika budaya yang berkembang di lingkungan digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Representasi Tradisi Bonokeling di Ruang Digital

Visualisasi warisan leluhur Bonokeling di jagat maya sebagian besar diproduksi dalam wujud rekaman upacara sakral, ritual ziarah kubur, karakteristik busana tradisional, hingga dinamika aktivitas sosial warga [4]. Konten digital tersebut secara masif dipublikasikan lewat ekosistem YouTube, Instagram, Facebook, serta portal jurnalisme lokal demi menyelaraskan diri dengan karakter internet yang mengutamakan estetika visual serta budaya partisipatif [2]. Dokumentasi ritus komunal menjelma sebagai bentuk pencitraan yang paling menonjol karena dinilai mempunyai nilai eksotisme tinggi yang secara instan sanggup merebut ketertarikan netizen di tengah persaingan ekonomi atensi [15].

Di dalam ruang digital, warisan leluhur tersebut dikonstruksikan sebagai penanda identitas komunal yang memiliki karakteristik distingtif [12]. Elemen visual yang paling menonjol dieksploitasi meliputi pakaian adat corak hitam-putih, barisan prosesi jalan kaki bertelanjang kaki, serta penggunaan ubarampe atau sesaji dalam ritual [16]. Kendati demikian, berbagai unggahan digital kerap kali mengabaikan eksplorasi substansi filosofis di balik simbol-simbol tersebut, sehingga produk representasi yang tersebar di internet cenderung terjebak pada komodifikasi visual superfisial dan mengesampingkan kedalaman nilai spiritual aslinya [8].

4.2 Ruang Digital sebagai Media Pelestarian

Bagi sebagian warga adat Bonokeling, jagat digital diidentifikasi sebagai instrumen kontemporer guna mewariskan warisan leluhur kepada generasi muda dan publik luas [18]. Transformasi digital ini dinilai berkontribusi besar dalam mengarsipkan nilai-nilai budaya yang dahulunya hanya bertumpu pada memori komunal serta penyampaian lisan, sehingga memperkokoh sistem preservasi warisan budaya takbenda [11]. Langkah modernisasi ini dipandang sangat vital demi menjamin eksistensi kebudayaan di tengah perubahan sosial serta desakan arus globalisasi yang kian akseleratif [1].

Generasi muda sasi Bonokeling memegang kendali penuh selaku kreator utama dalam memproduksi konten virtual [7]. Mereka mengemban peran strategis sebagai perantara yang menghubungkan kelestarian tradisi lokal dengan adopsi kemajuan teknologi global (Dewi dan Saputra, 2026). Memanfaatkan ekosistem media sosial, kelompok muda ini berikhtiar memupuk rasa bangga terhadap jati diri kultural sekaligus membuka ruang bertukar pikiran yang inklusif dengan masyarakat di luar komunitas, selaras dengan karakteristik keterlibatan budaya partisipatif di era digital [21]

4.3 Tantangan Digitalisasi Tradisi

Di balik besarnya potensi tersebut, penetrasi digitalisasi sekaligus mendatangkan jajaran perubahan sosiokultural yang cukup signifikan bagi komunitas lokal [14]. Problem fundamental yang muncul berwujud pengikisan esensi nilai spiritualitas, di mana rangkaian ritus yang sejatinya menuntut kesunyian absolut serta eksklusivitas internal trah, saat ini terbuka secara bebas ke hadapan publik global [8]. Realitas digital ini memicu kekhawatiran mendalam di kalangan sesepuh adat terkait semakin kaburnya demarkasi yang memisahkan antara wilayah sakral penanda iman dengan ranah profan keduniawian [17].

Bersamaan dengan hal itu, gejala komersialisasi warisan leluhur kian menguat di ranah maya [9]. Eksistensi ritus Bonokeling tidak lagi murni diperlakukan sebagai basis ritus transendental, melainkan mulai dibingkai sebagai instrumen profitabilitas ekonomi lewat industri melancong komunal serta monetisasi konten digital [16]. Apabila tidak diantisipasi lewat regulasi adat yang protektif, fenomena kapitalisasi ini dikhawatirkan bakal mendegradasi martabat kebudayaan asli menjadi sekadar komoditas hiburan mata dan konsumsi visual yang dangkal [3].

4.4 Negosiasi Identitas di Era Digital

Visualisasi adat Bonokeling di jagat maya merefleksikan adanya dialektika penegasan jati diri yang menjembatani pakem tradisi lokal dengan sistem modernitas [1]. Kelompok komunal ini tidak menutup diri dari pemanfaatan teknologi, melainkan aktif menyusun batasan-batasan ketat demi mengeliminasi risiko pelanggaran hukum adat [22]. Dinamika negosiasi tersebut termanifestasi secara interaktif melalui penyaringan muatan digital, sterilisasi akses kamera pada ritus yang paling sakral, hingga kurasi narasi teks oleh sinergi antara tetua adat dan generasi muda [21].

Pola proteksi digital ini menegaskan bahwa konstruksi identitas kultural tidak pernah bersifat statis, melainkan terus mengalami pemaknaan ulang akibat perjumpaan konstan antara kultur lokal, media digital, dan publik global [12].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa visualisasi adat Bonokeling di jagat maya merupakan fenomena sosiokultural yang kompleks. Kehadiran media digital telah membuka peluang besar bagi upaya pengarsipan budaya, perluasan diseminasi informasi, serta penguatan identitas dan jati diri trah leluhur. Proses tersebut difasilitasi melalui praktik kurasi visual, budaya partisipatif, dan pemanfaatan jejaring digital yang memungkinkan tradisi Bonokeling dikenal oleh khalayak yang lebih luas. Namun demikian, pada aspek-aspek tertentu dari tradisi yang memiliki nilai sakral, digitalisasi juga memunculkan berbagai dilema, seperti potensi berkurangnya makna spiritual, komodifikasi tradisi untuk kepentingan pasar, serta kemungkinan terjadinya distorsi terhadap pakem budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tantangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh algoritma media digital dan tuntutan ekonomi atensi yang mendorong produksi konten agar lebih menarik bagi publik. Melalui perspektif etnografi digital, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat adat Bonokeling tidak bertindak sebagai objek pasif dari perkembangan teknologi. Sebaliknya, mereka secara sadar melakukan proses negosiasi antara nilai-nilai adat dan tuntutan modernitas, misalnya dengan menentukan jenis ritual atau simbol budaya tertentu yang dapat dipublikasikan secara digital serta membatasi penyebaran unsur-unsur yang dianggap sakral. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas Bonokeling memiliki kapasitas untuk memproduksi, menyaring, dan mengendalikan representasi budaya mereka sendiri di ruang digital sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan kehormatan tradisi. Berpijak pada realitas tersebut, strategi kolaboratif antara komunitas trah, pemangku kebijakan, akademisi, dan platform digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses digitalisasi budaya dapat berjalan secara etis, berkelanjutan, dan tetap menghormati nilai-nilai adat yang hidup di dalam masyarakat Bonokeling.

SARAN

Berpijak pada realitas kompleksitas digital tersebut, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan proses digitalisasi budaya tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai adat yang dijunjung oleh komunitas Bonokeling. Komunitas Bonokeling disarankan untuk menyusun pedoman etika digital berbasis adat yang mengatur batasan konten budaya yang dapat dipublikasikan serta konten yang harus tetap dijaga kesakralannya sebagai acuan bagi generasi muda dalam memanfaatkan media digital tanpa mengabaikan norma dan nilai budaya warisan leluhur. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan komunitas adat lain yang juga

mengalami proses digitalisasi budaya guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pola adaptasi, tantangan, dan strategi pelestarian budaya di era digital, sekaligus mengkaji pengaruh media sosial terhadap transformasi praktik budaya dan identitas generasi muda adat. Di sisi lain, platform digital disarankan untuk menyediakan fitur perlindungan hak kekayaan intelektual budaya yang lebih kuat guna mencegah penyalahgunaan, reproduksi tanpa izin, maupun eksploitasi komersial terhadap konten budaya tradisional, sehingga proses dokumentasi dan promosi budaya melalui media digital dapat berlangsung secara aman, etis, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada komunitas adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, khususnya para tokoh adat (bedhogol), generasi muda, serta para pengelola media digital komunitas yang telah bersedia menjadi informan kunci dan memberikan akses data yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak universitas, rekan-rekan akademisi, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, bimbingan metodologis, maupun bantuan teknis, sehingga artikel ilmiah mengenai negosiasi tradisi dan modernitas di ruang digital ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aziz, "Rekonstruksi Identitas Budaya di Ruang Siber Kontemporer," *J. Komun. dan Budaya*, vol. 12, no. 1, pp. 45–58, 2025.
- [2] T. Sutikno and M. K. Wijaya, "Pemanfaatan Multiplatform Digital oleh Komunitas Lokal untuk Menyebarluaskan Tradisi Secara Partisipatif," *J. Kaji. Media dan Adat*, vol. 8, no. 2, pp. 112–126, 2025.
- [3] E. Purwati and S. Widaningsih, "Dampak Kapitalisme Siber terhadap Komodifikasi Konten Kebudayaan dan Pergeseran Nilai Sosial," *Sosiohumaniora J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 27, no. 1, pp. 89–101, 2025.
- [4] A. R. Pratama, "Kontinuitas Ritual Tradisional dan Model Enkulturasasi Nilai Leluhur pada Komunitas Adat Bonokeling," *J. Kebud. dan Kaji. Sos.*, vol. 14, no. 2, pp. 210–225, 2025.
- [5] S. C. Trivitama, "Melestarikan Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawaen Bonokeling," *Promedia Public Relat. dan Media Komun.*, vol. 11, no. 1, pp. 122–141, 2025, doi: 10.52447/promedia.v11i1.8280.
- [6] R. Wijaya and S. D. Lestari, "Digitalisasi Adat: Analisis Estetika Visual dan Dokumentasi Tradisi Lokal di Media Sosial," *J. Komun. Vis. dan Media Baru*, vol. 7, no. 1, pp. 34–48, 2025.
- [7] F. Ramadhan, "Transformasi Ruang Budaya: Dari Interaksi Fisik Menuju Budaya Partisipatif Virtual," *J. Sociol. Kontemporer*, vol. 18, no. 2, pp. 142–155, 2026.
- [8] M. R. Fadli, "Mediatisasi dan Desakralisasi Adat: Pergeseran Makna Ritus Tradisional di Ruang Siber," *J. Antropol. dan Kaji. Budaya*, vol. 11, no. 3, pp. 178–192, 2025.
- [9] N. P. Saraswati and I. B. Utama, "Dilema Komodifikasi Digital: Menyeimbangkan Visibilitas Budaya Lokal dan Nilai Ekonomi Kreatif," *J. Pariwisata Budaya dan Ekon. Kontemporer*, vol. 15, no. 1, pp. 55–69, 2026.
- [10] W. Nugraha, "Etnografi Digital: Pemetaan Respons dan Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Media Baru," *J. Metod. Penelit. Sos.*, vol. 9, no. 2, pp. 102–115, 2025.
- [11] N. Hasanah and L. Fitriani, "Strategi Preservasi Kebudayaan Lokal Berbasis Literasi Digital Komunitas Adat," *J. Ilmu Perpust. dan Inf. Budaya*, vol. 21, no. 1, pp. 12–27, 2026.
- [12] H. Gunawan, "Teori Representasi Kontemporer: Konstruksi Identitas Sosiokultural di Dalam Media Baru," *J. Komun. dan Teor. Sos.*, vol. 14, no. 1, pp. 22–35, 2025.
- [13] K. A. Wardani and R. Saputra, "Ambiguitas Aktor Digital: Produksi Konten Budaya Lokal oleh Pihak Internal versus Eksternal," *J. Kaji. Media dan Komun. Kontemporer*, vol. 9, no. 2, pp. 145–160, 2026.
- [14] M. F. Siregar, "Risiko Reduksi Nilai: Stereotipisasi dan Komodifikasi Kebudayaan Lokal di Platform Digital," *J. Antropol. Sos. Indones.*, vol. 30, no. 1, pp. 74–88, 2025.
- [15] R. H. Pradana, "Ekonomi Atensi dan Logika Algoritma: Bagaimana Media Baru Membingkai Konten Sosial Kontemporer," *J. Komun. dan Perubahan Sos.*, vol. 16, no. 1, pp. 10–24, 2025.
- [16] P. Lestari and T. Handoko, "Komodifikasi Visual dan Eksotisme Budaya Lokal pada Platform Media Sosial Berbasis Video," *J. Kaji. Kebud. dan Budaya Vis.*, vol. 10, no. 3, pp. 185–199, 2026.
- [17] A. Wibowo, "Kontestasi Makna: Negosiasi Kelompok Tradisional di Tengah Hegemony Industri Digital," *Sosio-Antropologi Kontemporer*, vol. 22, no. 2, pp. 301–315, 2025.

- [18] M. Sanjaya, “Evolusi Metodologi Riset: Dari Etnografi Klasik Menuju Etnografi Digital dalam Memetakan Komunitas Siber,” *J. Metodol. Penelit. Ilm.*, vol. 15, no. 1, pp. 38–51, 2025.
- [19] A. Riyanto, “Penerapan Netnografi: Mengkaji Konstruksi Identitas dan Interaksi Budaya di Ruang Daring,” *J. Sociol. dan Antropol. Digit.*, vol. 10, no. 2, pp. 115–129, 2025.
- [20] R. Fauzi and S. Handayani, “Pelacakan Jejak Digital dan Analisis Artefak Visual Sebagai Validasi Realitas Sosial Baru,” *J. Kaji. Media dan Metod. Sos.*, vol. 12, no. 3, pp. 204–218, 2026.
- [21] B. Utomo, “Negosiasi Nilai Tradisional dan Diskursus Budaya di Platform Media Sosial: Pendekatan Etnografi Siber,” *J. Komun. Digit. Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 95–108, 2025.
- [22] R. S. Dewi and A. Saputra, “Masyarakat Adat di Era Digital: Tantangan Komodifikasi, Otoritas Budaya, dan Representasi Eksternal,” *J. Antropol. Kontemporer dan Masy. Tradis.*, vol. 17, no. 1, pp. 120–135, 2026.
- [23] I. Suhendra, “Struktur Sosial dan Pembagian Peran Komunal pada Komunitas Adat Trah Bonokeling Banyumas,” *J. Sociol. Pedesaan dan Kebud.*, vol. 11, no. 1, pp. 44–59, 2025.